

**HUBUNGAN ANTARA GAYA MENGAJAR GURU PAI
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Muhammad Nur Rizal

NIM 14410196

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Rizal
NIM : 14410196
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 23 Oktober 2018



Muhammad Nur Rizal

NIM. 14410196

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhammad Nur Rizal

NIM : 14410196

Judul Skripsi : Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta

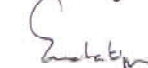
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018.

Pembimbing



Dr. Eva Latipah, M.Si.

NIP. 19780508 200604 2 032



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-443/Un.02/DT/PP.05.3/11/2018

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA GAYA MENGAJAR GURU PAI
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Nur Rizal

NIM : 14410196

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 1 Nopember 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, M.Si.

NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji I

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Drs. Nur Munajat, M.Si.

NIP. 19680110 199003 1 002

Yogyakarta, 26 NOV 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661421 199203 1 002

MOTTO

"Kepemimpinan dilaksanakan lebih sebagai sikap dan tindakan nyata, bukan sekedar kata-kata." (**Harold Geneen**)¹

"Saat ini, kunci dari kepemimpinan yang sukses adalah pengaruh, bukan wewenang." (**Kenneth Blanchard**)²



¹<http://muliafc.blogspot.com/2014/02/100-kata-mutiara-tentang-kepemimpinan.html> di akses pada Rabu, 21 November 2018 Pukul 01.45 WIB

² *Ibid.*,

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ

الْأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kepada kita nikmat Iman dan Islam. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada sebaik-baiknya manusia yakni Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat serta bagi seluruh umatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Penulis Menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Eva Latipah, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dan sabar.
5. Ibu Sri Purnami, S.Psi. M.Psi. selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan arahan dan masukan dengan tulus dan sabar.
6. Keluarga besar SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta, Bapak Basuki Jaka Puranama, Ibu Sri Suramti, Bapak Miftah Toha Muhaimin, Ibu Setia Widanti, Ibu Nurjanah, serta staf karyawan lainnya, dan khususnya bagi siswa kelas XI jurusan MIPA dan IPS yang telah membantu proses penelitian penulis.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Purwandi dan Ibu Siti Khotijah Budhe Choeryati, Budhe Sofiyati, Budhe Siti Khasanah, Pakde Khoerun Anwar, kakak dan adikku tersayang, Mba Nur'aini Muhassanah, Mas Alfian Setia Budi, Said Agil Kurniawan, serta saudara - saudaraku, Mba Rizki, Mba Isna, Mba Ulfah, Mba Ita, Mas Anjar, Mas Fahmi, Mba Sinta, Mba Andri dan keluarga besar penulis lainnya yang tidak henti-hentinya memberikan cinta kasihnya, lantunan do'a dan dorongan semangat kepada penulis
8. Sahabat-sahabatku tercinta Jurusan PAI 2014, Keluarga Batir Koplak (Isnan, Ega, Haris, Rifqi, Ipang) dan Keluarga Besar Mabes PAI UIN Suka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, serta sahabat-sahabat lainnya.
9. Keluarga besar Organisasi Daerah Lingkar Mahasiswa Purbalingga UIN Suka (Limapusaka), dan Keluarga Besar JQH Al-Mizan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik kepada penulis.

10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini , yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu melantukan do'a semoga semua bantuan dan dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT dan memperoleh balasan yang berlipat, amin.

Yogyakarta, 28 September 2018

Penyusun

Muhammad Nur Rizal
NIM. 14410196



ABSTRAK

MUHAMMAD NUR RIZAL. *Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.*

Latar belakang penelitian ini, sering kali motivasi belajar dipandang sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam segala aspek termasuk mata pelajaran. Setiap siswa tentu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Banyak hal yang mempengaruhi siswa menjadi termotivasi ketika berada di sekolah khususnya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah peran guru dalam mengajar, membimbing dan mengkoordinasi serta memimpin siswa ketika berada di dalam kelas. Semua hal itu tertuang menjadi sebuah karkter, *style* berupa gaya mengajar seorang guru.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan berlokasi di SMA Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui seberapa tingkat gaya mengajar guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Sample / responden penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan yang berjumlah 100 orang dari total populasi siswa muslim sebanyak 197 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Profil guru secara keseluruhan memiliki gaya mengajar demokratis 2) Gaya mengajar guru PAI berada pada tingkat kategori sedang, pada kelompok interval 36 -39 dengan presentase 48%. 3) Motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan berada pada tingkat kategori sedang, pada kelompok interval 63 – 68 dengan presentase 44%. 4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan ditandai oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.494$ dengan $p = 0.000$.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Motivasi Belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	18
F. Hipotesis Penelitian	35
G. Metode Penelitian	36
H. Sistematika Pembahasan	63
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 KALASAN	
SLEMAN YOGYAKARTA	65

A. Letak Geografis	65
B. Sejarah Singkat	66
C. Visi dan Misi Sekolah	69
D. Struktur Organisasi	70
E. Guru dan Karyawan	73
F. Siswa	79
G. Sarana Prasarana	86
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Deskripsi Data Gaya Mengajar Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan	90
B. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan	94
C. Analisis Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan	97
D. Pembahasan Hasil penelitian	100
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Kata Peutup	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta
Tabel II	: Kisi Angket Gaya Kepemimpinan Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta
Tabel III	: Skala Psikologi (Penilaian Diri)
Tabel IV	: Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar
Tabel V	: Hasil Uji Validitas Angket Gaya Kepemimpinan Guru PAI
Tabel VI	: Interpretasi Koefisien Alpha
Tabel VII	: Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Siswa
Tabel VIII	: Hasil Uji Reliabilitas Gaya Kepemimpinan Guru PAI
Tabel IX	: Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa (Y)
Tabel X	: Hasil Uji Normalitas Gaya Kepemimpinan Guru PAI (X)
Tabel XI	: Hasil Uji Linieritas Variabel X dan Y
Tabel XII	: Standarisasi dan Interpretasi Variabel
Tabel XIII	: Daftar Guru SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2018/2019
Tabel XIV	: Daftar Karyawan SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2018/2019
Tabel XV	: Daftar siswa SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2018 / 2019
Tabel XVI	: Data Responden Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2018/2019
Tabel XVII	: Data Sarana Umum SMA Negeri I Kalasan
Tabel XVIII	: Data Sarana Pendukung Administrasi KBM SMA Negeri 1 Kalasan

Tabel XIX	: Data Sarana Pendukung KBM SMA Negeri 1 Kalasan
Tabel XX	: Frekuensi Gaya Kepemimpinan Guru PAI
Tabel XXI	: Standarisasi dan Interpretasi Variabel (X)
Tabel XXII	: Kriteria Skor Gaya Kepemimpinan Guru PAI
Tabel XXIII	: Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan Guru PAI
Tabel XXIV	: Frekuensi Motivasi Belajar Siswa
Tabel XXV	: Standarisasi dan Interpretasi Variabel (Y)
Tabel XXVI	: Kriteria Skor Motivasi Belajar Siswa
Tabel XXVII	: Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa
Tabel XXVIII	: Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi
Tabel XXIX	: Hasil Korelasi Variabel X dan Y
Tabel XXX	: Kontribusi Variabel X Terhadap Y



DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Lokasi SMA Negeri 1 Kalasan Tampak Depan
- Gambar II : Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kalasan Tahun
Pelajaran 2018/2019



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Catatan Lapangan
Lampiran II	: Kisi-Kisi Angket Variabel Y
Lampiran III	: Kisi-Kisi Angket Variabel X
Lampiran IV	: Instrumen Angket Variabel Y
Lampiran V	: Instrumen Angket Variabel X
Lampiran VI	: Data Variabel Y
Lampiran VII	: Data Variabel X
Lampiran VIII	: Hasil Uji Validitas Angket
Lampiran IX	: Hasil Uji Reliabilitas Angket
Lampiran X	: Hasil Uji Normalitas
Lampiran XI	: Hasil Uji Linieritas
Lampiran XII	: Hasil Deskripsi Variabel Y
Lampiran XIII	: Hasil Deskripsi Variabel X
Lampiran XIV	: Hasil Uji Korelasi X dan Y
Lampiran XV	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XVI	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran XVII	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XVIII	: Surat Izin Penelitian
Lampiran XIX	: Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
Lampiran XX	: Sertifikat OPAK
Lampiran XXI	: Sertifikat SOSPEM

Lampiran XXII	: Sertifikat Magang II
Lampiran XXIII	: Sertifikat Magang III
Lampiran XXIV	: Sertifikat KKN Integrasi Interkoneksi
Lampiran XXV	: Sertifikat ICT
Lampiran XXVI	: Sertifikat TOEC/TOEFL
Lampiran XXVIII	: Sertifikat IKLA/TOAFL
Lampiran XXIX	: Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan salah satu faktor pembelajaran terpenting. Motivasi merupakan penyebab utama siswa melibatkan diri atau tidak dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki kepuasan yang tinggi pula terhadap aktivitas belajar, sehingga apapun yang dipelajari jika didasari oleh motivasi belajar maka siswa akan puas dengan aktivitas belajar yang sedang dijalannya. Motivasi dalam belajar berperan sangat penting karena motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.¹

Sadirman A.M mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan siswa yang cenderung kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan itu disebabkan karena siswa tersebut kurang termotivasi sehingga tidak memiliki energi lebih dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹ Kartika Apriliana, “*Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Motivasi Belajar*”, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2016, hal.1.

Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi (bias jadi gagal) Karena kekurangan motivasi.² Begitu juga sebaliknya seorang siswa yang mempunyai tingkat intelegensi terbilang sedang (tidak terlalu tinggi) akan tetapi mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar maka siswa tersebut mempunyai peluang lebih besar untuk sukses dari pada siswa yang kehilangan motivasinya.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Bapak Miftah Toha Muhaimin selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan, beliau mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa akan nampak ketika guru mampu mengemas suatu proses pembelajaran dengan baik dan menarik. Sebagai contoh ketika guru menjelaskan materi fiqh dengan cara mengkorelasikan materi dengan realita kehidupan sehari-hari maka siswa akan lebih mudah memahaminya dengan demikian guru akan lebih mudah memancing siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran dan hal tersebut tentu dapat membantu siswa untuk bertanya secara intensif dan mendalam.³ Maka disitulah peran seorang guru dalam memberikan suntikan motivasi belajar bagi para siswanya di tinjau dari gaya menyampaikan dan memandu proses pembelajaran di kelas.

Di sisi lain proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya sosok pengajar atau guru karena memang guru juga menjadi kunci penentu terlaksananya sebuah proses pembelajaran di sekolah. Guru menjadi sosok

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 75.

³ Pra Observasi , tanggal 26 Maret 2018, di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta.

pemimpin yang mampu mengarahkan siswanya untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka masing-masing. Setiap guru memiliki perbedaan cara mengatur suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Maka disitulah akan nampak gaya mengajar yang khas dari setiap masing-masing guru.

Disisi lain siswa akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap gurunya, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta hipotesis mereka tentang orang-orang yang bagaimanakah guru mereka itu termasuk gaya seorang guru dalam memimpin dan mengajar dikelas juga diamati dengan seksama. Proses ini dinamakan dengan persepsi, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penglihatan, pengamatan, pemahaman dan tanggapan.⁴

Persepsi-persepsi inilah yang apabila tidak ditangani dengan baik akan mengganggu dalam proses pembelajaran ataupun motivasi belajar siswa. Oleh karena itu persepsi yang baik perlu ditanamkan pada diri siswa. Persepsi siswa terhadap suatu pelajaran dapat ditentukan dengan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang datangnya dari diri sendiri, sehingga baik tidaknya persepsi siswa tergantung pola penerimaan dalam dirinya, sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang diberikan kepada siswa, seperti materi pelajaran, lingkungan belajar, gaya mengajar guru serta gaya mengajar guru.

⁴ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graham ilmu, 2014), hal. 34.

Dari penjelasan di atas telah disebutkan tentang faktor yang mempengaruhi faktor persepsi dalam diri siswa. Diantaranya adalah faktor eksternal yang didalamnya mencakup beberapa aspek salah satunya ialah mencakup tentang gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan seorang guru yaitu bagaimana cara seorang guru menerapkan gaya mengajar dalam mengarahkan dan memimpin suatu proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Macam gaya mengajar antara lain Demokratik, Otokratik dan *Laizes Fiare*.

Perwujudan dari gaya mengajar tersebut peneliti memberi contoh seperti hal yang pernah peneliti temui sendiri adalah ketika guru menyuruh siswanya yang tidak membawa buku LKS mata pelajaran PAI untuk keluar meminjam LKS ke teman yang lain (kelas) supaya siswa tersebut dapat tetap mengikuti proses pembelajaran PAI dengan baik. Dalam hal ini, kejadian tersebut termasuk dalam gaya mengajar Otoriter. Sedangkan gaya mengajar Demokratis lebih menekankan pada kebebasan dalam bekerjasama dan semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah dan diputuskan oleh kelompok, sedangkan pemimpin berperan mendorong dan memfasilitasi. Seperti contoh guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya ataupun berpendapat di dalam kelas. Selain itu, gaya *Laizes Faire* adalah adanya sikap acuh, masa bodoh/apatis dari guru kepada siswa.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Kalasan sebagai tempat penelitian selain di dalamnya pelajaran Pendidikan Agama Islam

sebagai salah satu bidang studi yang wajib dipelajari. Sekolah tersebut memiliki keunikan tersendiri. Guru PAI di sekolah tersebut tidak terpaku pada proses penyampaian materi saja akan tetapi Guru PAI juga mendorong siswanya untuk aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti Kegiatan Sholat Dhuha bersama, Tadarus Bersama dan kultum siswa bergilir yang mana kegiatan tersebut dijadikan rutinitas dan sebagai rangkaian kegiatan pra pembelajaran PAI. Hal tersebut memicu daya tarik tersendiri khususnya dalam persepsi siswa dalam melihat peran Guru sebagai pemimpin dan pemandu serangkaian kegiatan pembelajaran PAI tersebut. Apakah ada dampak nyata khususnya bagi para siswa terkait motivasi belajar. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan?
2. Seberapa tinggi persepsi siswa kelas XI tentang gaya mengajar guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan?
3. Adakah hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kalasan.

- b. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang gaya mengajar guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan
- c. Untuk mengetahui hubungan tentang gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kalasan

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam khasanah keilmuan dan meberikan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan penelitian ilmiah lebih lanjut

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau masukan kepada guru PAI untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui gaya mengajar pribadi masing-masing sesuai dengan kemampuan yang ia kuasai.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pengamatan siswa tentang gaya mengajar guru PAI Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu informasi yang sangat berguna dalam pembuatan kebijakan sekolah

mengenai penyesuaian gaya mengajar guru dengan kemampuan pribadi masing-masing.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian literatur yang relevan dengan penelitian ini, dan guna menghindari adanya plagiasi, peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis oleh peneliti, diantaranya:

1. Pertama, *Skripsi* Tri Asih Margiyani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2016, dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Tahun Ajaran 2015/2016*”.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VII A dan VII B MTs N Sleman Kota tentang gaya kepemimpinan guru cukup baik. Selain itu juga tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan dengan prestasi belajar bahasa arab kelas VII A dan VII B MTs Negeri Sleman Kota. Berdasarkan dari hasil penelitian nilai korelasi sebesar $-0,017$ ($<0,025$) yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah. Sedangkan taraf signifikan sebesar $0,889$ ($>0,05$) yang berarti hubungan tidak signifikan.

Penelitian Tri Asih Mariyani membahas mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan terhadap prestasi belajar bahasa

⁵ Tri Asih Margiyani, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Tahun Ajaran 2015/2016*, (Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2016).

arab siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kedua, *Skripsi* Siti Romelah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2010, dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 4 Bodeh Pemalang Jawa Tengah*”.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Bodeh Pemalang Jawa termasuk dalam kategori positif. Begitu juga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 4 Bodeh Pemalang yang terbilang kuat. Berdasarkan keduanya dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian Guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP N 4 Bodeh Pemalang. Dari hasil analisis menggunakan korelasi *Product Moment* dihasilkan r_{hitung} sebesar 0,572 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $N=65$, diperoleh koefisien korelasi r_{tabel} sebesar 0,244. Maka ketentuannya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,244 < 0,572$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan positif antara Persepsi Siswa

⁶ Siti Romelah, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 4 Bodeh Pemalang Jawa Tengah*. (Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2010).

terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian Siti Romelah membahas mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dengan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

3. Ketiga, *Skripsi* Taufan Taufik, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2008, dengan judul “*Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta*”.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Selain itu tingkat persepsi siswa tentang kinerja guru agama islam dalam mengajar di SMP Negeri 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru pendidikan agama islam dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa. Dengan kesimpulan bahwa pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru PAI terhadap motivasi belajar siswa yang ada di SMP Negeri 2 Yogyakarta sebesar 27,98% sedangkan 70,02%

⁷ Taufan Taufik, *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2008).

dipengaruhi oleh faktor yang lain, misalnya lingkungan belajar, sarana prasarana dan fasilitas yang ada di sekolah, teman dan lain sebagainya.

Penelitian Taufan Taufik membahas mengenai hubungan persepsi siswa tentang kinerja guru pendidikan agama islam dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

4. Penelitian Siti Suprihatin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Metro, yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa

atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.⁸ Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI dengan motivasi belajar.

5. Penelitian Sindang Sari dan Omar Hendro, Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang, yang berjudul “Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang”.⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penerapan Kurikulum 2013 baik.

Secara bersama-sama maupun secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

Hasil pengujian koefisien determinasi, menjelaskan bahwa variabel Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru dapat menjelaskan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang hanya sebesar 25,9%, sedangkan selebihnya sebesar 74,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, seperti misalnya metode pembelajaran yang digunakan, fasilitas

⁸ Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol.03 No. 01 (2015).

⁹ Sindang Sari dan Omar Hendro, “Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang”, dalam *Jurnal Pascasarjana*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2017).

pembelajaran, ruang kelas yang kondusif, keaktifan belajar siswa, dukungan dari orang tua dan keluarga, fasilitas yang diberikan oleh orang tua, tingkat penghasilan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan masih banyak faktor lainnya.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada masalah yang diteliti. Pada penelitian ini fokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI dengan motivasi belajar siswa.

6. Penelitian Nursyaidah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, yang berjudul, “Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.¹⁰ Penelitian tersebut menitikberatkan pada faktor motivasi belajar siswa yakni terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri sedangkan, faktor ekstrinsik merupakan faktor dari luar seperti contoh gaya mengajar guru yang mampu memberikan daya tarik pada siswanya untuk memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Gaya mengajar guru dinilai mampu berperan dalam memberikan suntikan motivasi belajar kepada siswa dan itu tergantung seberapa jauh guru mampu mengemas proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni lebih fokus

¹⁰ Nursyaidah, “Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, Vol. 02 No. 02 (Juli 2015).

pada hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI dengan motivasi belajar siswa.

7. Penelitian Azamul Fadhly Noor Muhammad, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul, “Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada Jenjang SD/MI”. penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru di kelas juga harus memperhatikan modelnya. Karena dari masing-masing model atau tipe kepemimpinan guru di kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.¹¹ Tergantung bagaimana pembawaan dari guru yang bersangkutan. Selain itu seorang guru juga harus mampu memilah beberapa aspek kepemimpinan yang menunjang proses pembelajarannya. Karena kepemimpinan guru di kelas berafiliasi dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bilamana guru mengedepankan keegoisannya dalam proses pembelajaran, maka ada kemungkinan siswa tidak akan melaksanakan yang diperintahkan oleh guru.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang gaya kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran akan tetapi, penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada gaya kepemimpinan guru PAI kemudian mengkorelasikannya dengan motivasi belajar siswa.

¹¹ Azamulo Fadhly Noor Muhammad, “Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada Jenjang SD/MI”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru MI* Vol. 4 No. 1 (Juni 2017).

8. Penelitian Suranto, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul, “Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tiga aspek yang berpengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya ialah: motivasi, suasana lingkungan dan sarana prasarana belajar. Masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p < 0,05$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.¹²

Kemudian suasana lingkungan juga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,006 di bawah 0,05. Signifikannya suasana lingkungan menunjukkan bahwa semakin baik kondisi suasana lingkungan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dengan sarana prasarana belajar yang menunjukkan nilai positif yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas hitung untuk variabel sarana dan prasarana belajar sebesar 0,015 ($p < 0,05$). Hasil

¹² Suranto, “Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)”, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.25 No.2 (Desember 2015).

probabilitas koefisien variabel sarana prasarana belajar tersebut menunjukkan bahwa secara statistik memiliki hasil yang signifikan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni penelitian ini lebih memfokuskan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat berbeda dengan penelitian tersebut di atas yang menjadikan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat dan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas.

9. Penelitian Nanang Mulyana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan, yang berjudul, “Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Semakin bagus profesionalitas seorang guru, maka semakin berkualitas proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Pada sisi lainnya, bagaimana seorang guru mengarahkan dan membimbing para siswa ternyata mempunyai andil yang sangat besar keberhasilan siswa menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Dengan kata lain, ada pengaruh gaya kepemimpinan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil: 1) gaya kepemimpinan guru penjas SD Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan dari seluruh guru yang ada sebesar 65,73% menunjukkan gaya otoriter, sebesar 75,33% menunjukkan gaya demokratis, dan sebesar 72,67% menunjukkan gaya task

oriented dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; 2) motivasi siswa SD Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan dalam melakukan olahraga terdorong oleh kebutuhan fisik sebesar 64,67%, kebutuhan rasa aman sebesar 70,89%, kebutuhan sosial sebesar 74,00%, kebutuhan penghargaan sebesar 74,33%, kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi) sebesar 67,33%; 3) hubungan gaya kepemimpinan guru penjas dengan motivasi siswa belajar olahraga menunjukan hubungan yang signifikan.

Hasil perhitung koefisien korelasi (r) sebesar 0,63, bahwa nilai t -hitung (4,292) lebih besar daripada t -tabel (2,06) pada tingkat kepercayaan 0,975 dan $dk=n-2$. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39,69%.¹³ Artinya motivasi siswa dalam belajar olahraga didukung oleh komponen gaya kepemimpinan guru penjas sebesar 9,69% dan 60,31% didukung oleh komponen lain yang tidak diteliti. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan gaya kepemimpinan guru PAI dengan motivasi dalam perspektif siswa.

10. Penelitian Vivit Marganiati dan Susena, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dengan judul, “Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru Dengan Prestasi Belajar

¹³ Nanang Mulyana, “*Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar*”, dalam Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol.9 No. 1 (April 2017).

PKn Siswa Di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulon Progo Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah 60 siswa kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi dan analisis data dengan analisis korelasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn baik dari nilai raport kognitif, afektif, psikomotor dan nilai ujian tengah semester rata-rata seluruhnya sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif namun sangat lemah sehingga tidak dapat mendukung hipotesa kerja.¹⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestas Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama membahas hubungan persepsi gaya kepemimpinan guru akan tetapi penelitian ini lebih menspesifikasikan pada persepsi siswa sedangkan korelasinya bukan pada prestasi belajar tetapi motivasi belajar siswa.

¹⁴ Vivit Marganiati dan Susena, “Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru Dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo”, dalam Jurnal Citizenship, Vol. 3 No. 1 (Juli 2013).

E. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁵ Salah satu tugas seorang guru adalah membangkitkan motivasi siswanya sehingga ia mau melakukan dan mengikuti proses pembelajaran. Motivasi siswa dapat timbul dengan cara menyesuaikan topik-topik pelajaran dengan minat siswa.

Minat siswa merupakan gudang bagi aktivitas yang dapat direncanakan oleh guru untuk menimbulkan motivasi. Oleh karena itu, untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Menurut Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hal. 71.

mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya.¹⁶ Ditambahkan Gray mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.¹⁷

Adapun pendapat dari Soedijanto Padmowihardjo bahwa motivasi belajar adalah setiap usaha yang menunjukkan timbulnya dorongan belajar pada diri seseorang yang berasal dari kesadarannya sendiri akan kebutuhannya untuk belajar.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, motivasi belajar siswa diartikan sebagai bentuk kekuatan (energi) siswa yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan proses belajar. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

b. Macam-Macam Motivasi

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut yaitu, motivasi yang berasal dari dalam pribadi

¹⁶ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, "...Hal. 74.

¹⁷ *Ibid*, hal. 75.

¹⁸ Soedijanto Padmowihardjo, *Psikologi Belajar Mengajar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal . 24.

seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

1) Motivasi instrinsik, ialah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.

Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.

2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. motivasi ekstrinsik disebabkan oleh

keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman.

Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri

¹⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal, 152.

(motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

c. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Sardiman AM aspek-aspek motivasi yang ada pada diri setiap orang itu sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja mandiri.
- 5) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.²⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno bahwa aspek-aspek motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan²¹

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..hal. 83.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan*,..hal. 23.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan untuk meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

e. Teori Motivasi

Ada beberapa teori motivasi yang akan dijabarkan dalam pasal berikut adalah:

1) Teori Hedonisme

Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Implikasi dari teori ini ialah adanya

anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang menanggung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.²² Menurut teori Hedonisme para siswa harus diberi motivasi

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2003), hal. 74.

secara tepat agar tidak malas belajar Fisika dengan cara memenuhi kesenangannya.²³

2) Teori Naluri

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.²⁴ Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan akan dikembangkan.²⁵

3) Teori Atribusi

Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha mengembangkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas.²⁶

Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal, dalam prestasi yaitu: kemampuan, usaha, tugas yang sulit, dan keberuntungan atau nasib. Teori atribusi penting dalam pengertian bagaimana siswa-siswi menginterpretasi dan menggunakan umpan

²³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group 2008), hal. 187.

²⁴ *Ibid*, hal.188.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 75.

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hal.190.

balik atas prestasi akademi mereka, dan menyarankan kepada guru-guru bagaimana mereka harus memberikan umpan balik yang dapat menimbulkan motivasi yang sangat besar bagi siswa.²⁷

4) Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh Karena itu, menurut teori ini, apabila seorang guru hendak bermaksud memberikan motivasi kepada siswanya. Maka hendaknya ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Berdasarkan keempat teori di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori atribusi berkaitan dengan permasalahan peneliti yaitu terkait hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Karena implikasi dari teori ini ialah motivasi akan timbul pada diri siswa ketika guru mampu mengemas proses pembelajaran menjadi lebih menarik sesuai dengan minat siswa.

Bentuk interpretasi dari proses tersebut adalah prestasi akademik para

²⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 337.

siswa yang merupakan timbal balik kepada guru mereka atas penyesuaian topik pelajaran yang telah diberikan.

2. Gaya Mengajar Guru PAI

a. Pengertian Gaya Mengajar Guru PAI

Gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.²⁸

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Gaya mengajar kurikuler seperti metode atau cara guru mengajar dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan motivasi belajar, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya mengajar psikologis itu dapat dicontohkan seperti pemberian hadiah, teguran dan pemberian kesempatan siswa dalam bertanya dan berpendapat.²⁹

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed IV, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama 2008), hal. 422.

²⁹ S. Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publiher, 2010), hal. 59.

Berdasarkan pernyataan di atas tersebut dapat di jelaskan bahwa gaya mengajar guru mempunyai 2 aspek yaitu kurikuler dan psikologis. Selanjutnya 2 aspek tersebut dapat diuraikan lagi yaitu aspek kurikuler yang terdiri dari cara atau metode mengajar dan penggunaan sumber belajar serta aspek psikologis terdiri dari pemberian hadiah atau hukuman dan pemberian kesempatan siswa untuk berpendapat atau bertanya.

Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat. PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan

perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh).³⁰

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar guru PAI merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru PAI. Aspek tersebut dinilai mampu memberikan peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

b. Macam-Macam Gaya Mengajar

Guru merupakan pemimpin selama proses pembelajaran berlangsung. Gaya mengajar guru di dalam kelas dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Endang Kandar menyatakan dalam tulisannya yang dikutip dari Musaazi gaya mengajar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: otoriter, *laizes faire*, dan demokratis.³¹ Ini juga sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani yang menyatakan 3 tipe gaya mengajar guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³²

1) Gaya Mengajar Otoriter

Jika seseorang guru di kelas menerapkan gaya ini, guru hanya mementingkan bahan materi pelajaran dengan mengabaikan siswa, hal ini tentu dapat merugikan siswa. Siswa sedikit sekali atau

³⁰ M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional”, dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2 (2016).

³¹ <http://sur.ly/o/endang965.wordpress.com/AA000014> diakses pada Minggu 18 November pukul 18.45 WIB.

³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 130.

bahkan tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Jelas hal ini akan mematikan inisiatif siswa. Berbagai macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan siswa itu belajar di sekolah maupun di rumah.

Dengan menggunakan hukuman dan ancaman, siswa itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu. Pola atau pendekatan seperti ini akan memberikan dampak terhadap perilaku belajarnya seperti siswa menjadi pasif, tidak punya inisiatif, dan tidak berani dan gurulah yang dianggap selalu paling benar.³³

Guru yang menerapkan tipe mengajar otoriter cenderung memperlihatkan kekuasaan yang mutlak atas peserta didik. Guru tipe ini menganggap bahwa ruang kelas adalah wilayah kekuasaannya yang tidak dapat diusik oleh siapapun khususnya oleh siswa. Memang dengan gaya otoriter kelas akan terlihat lebih tenang, tertib dan teratur. Namun dibalik itu semua tersimpan kegelisahan siswa yang ingin cepat-cepet selesai dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru dengan tipe otoriter cenderung lebih menjaga *image*, dengan karakter yang lebih terkesan penuh wibawa, jarang senyum, dan kurang ramah terhadap siswanya. Suasana kelas

³³ *Ibid.*, hal. 130.

terasa lebih angker, menegangkan, dan cenderung membosankan bagi siswa.

Guru memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan. Guru tidak memberikan hadiah atau pujian apabila siswa mendapat prestasi. Semua keputusan ada ditangan guru. Siswa hanya melakukan apa yang dikehendaki guru.³⁴

Gaya mengajar ini ditandai dengan aturan-aturan yang ketat dan kebebasan siswa untuk bertindak dibatasi. Siswa jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan guru, Guru menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak mengkomunikasikannya dengan siswa.³⁵

Adapun guru dengan gaya mengajar Otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Metode atau cara mengajar guru

Guru aktif dalam pembelajaran sehingga lebih dominan menggunakan metode ceramah satu arah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen oleh karena itu tidak menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan tanya jawab.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II*, penerjemah: Med Meitasari Candrasa, (Jakarta: Eralngga), hal. 93.

³⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 111.

b) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran

Guru hanya menggunakan sumber belajar yang sempit sesuai dengan yang diketahuinya.

c) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran

Guru lebih sering menggunakan teguran dan hukuman yang keras. Guru tidak memberikan pujian dan hadiah ketika siswanya berprestasi.

d) Pemberian kesempatan siswa dalam bertanya dan berpendapat

Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya serta guru tidak menerima pendapat siswa karena pendapatnya yang paling benar.

2) Gaya Mengajar *Laizes Faire*

Pada gaya ini siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan, dan cenderung tidak bermaksud mencampuri kegiatan siswanya, sehingga siswalah yang aktif dan mengambil inisiatif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Guru cenderung kurang tegas dalam memimpin dan mengambil keputusan di dalam kelas. Siswa menentukan sendiri yang dikehendakinya. Guru memberikan kebebasan . kepada

siswanya.³⁶ Kontrol guru terhadap siswa bisa dibilang sangat lemah. Guru tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi siswanya yang telah dilakukan oleh siswa adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.³⁷

Adapun guru dengan gaya mengajar *laizes faire* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Metode atau cara mengajar

Siswa terlalu aktif dalam pembelajaran sehingga diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen secara berlebihan. Guru tidak memberikan intruksi yang jelas dalam proses pembelajaran. Guru terlalu sering menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi namun tidak diimbangi dengan penjelasan yang jelas.

b) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran

Guru tidak memberi tahu sumber belajar yang digunakan. Siswa dituntut mencari tahu sendiri.

c) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran

Guru tidak menggunakan teguran dan hukuman ketika siswa melakukan kesalahan. Guru tidak memberikan pujian dan hadiah kepada siswa yang berprestasi.

³⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hal. 123-126.

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal. 130.

- d) Pemberian kesempatan siswa dalam bertanya dan berpendapat
- Guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat karena membiarkan siswa mencari tahu sendiri.

3) Gaya Mengajar Demokratis

Berbeda dengan filsafat pendidikan klasik, filsafat konstruktifme, lebih menekankan bahwa baha siswa itu sudah tahu sesuatu meskipun belum sempurna, bahwa siswa tidak maha tahu, dan bahwa siswa dapat belajar sendiri. Menurut filsafat konstruktivisme dianggap pengetahuan sebagai bentukan (konstruktiksi) siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan tinggal dimasukkan dalam pikiran siswa, tetapi suatu proses yang harus digeluti, dipikirkirkan, dan dikontruksikan oleh siswa. Filsafat ini menyatakan bahwa siswa hanya akan menjadi tahu apabila mereka sendiri belajar. Tanpa belajar sendiri, siswa tidak akan pernah tahu. Maka tugas utama guru adalah membantu siswa agar mau belajar secara aktif.³⁸

Gaya mengajar demokratis merupakan bentuk kepemimpinan mengacu pada hubungan. Disini seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinnya yakni siswa. Siswa dan guru bekerjasama atas dasar perencanaan dan

³⁸ <https://boylearn86.wordpress.com/2014/12/17/guru-yang-demokratis/> di akses pada Senin 18 November 2018 Pukul 04.50 WIB.

perundingan, pribadi siswa dihormati dan siswa mengenal *self-disciplin*. Suasana demokratis ini terlihat ketika siswa dirangsang untuk berfikir sendiri, tetapi dengan pengarahan oleh guru ke tujuan pembelajaran yang ditetapkan.³⁹

Tipe guru demokratis memiliki hati nurani yang tajam. Ia berusaha mengajar dengan hati. Dengan wawasan yang ia miliki, berusaha memberi ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi siswa. Guru tipe ini memberikan ruang kepada siswa untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. Figur guru semacam ini akan mudah dikenang siswanya sepanjang masa.

Guru mengakui kemampuan siswa, siswa diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada guru. Guru sedikit memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, siswa cenderung mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan siswa itu sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Siswa dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁴⁰

³⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal. 130.

⁴⁰ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 111-112.

Guru menggunakan penjelasan, penjeasan, diskusi dan penalaran dalam mendidik siswa. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya. Guru menggunakan hukuman dan penghargaan dengan porsi lebih besar pada penghargaan daripada hukuman.⁴¹

Adapun guru dengan gaya mengajar demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Metode atau cara mengajar guru

Guru berperan sebagai fasilitator sehingga guru hanya memberikan arahan yang jelas bagi siswanya. Menggunakan metode ceramah interaktif. Siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen oleh karena itu menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan tanya jawab.

b) Sumber yang digunakan dalam pembelajaran

Guru menggunakan berbagai sumber belajar namun tetap mengarahkan siswa dalam menentukan sumber belajar.

c) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran

Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran dilakukan secara berimbang. Namun porsi hadiah dan pujian lebih besar.

d) Pemberian kesempatan siswa dalam bertanya dan berpendapat

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 93-94.

Siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya serta guru menerima dan mengarahkan pendapat siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalogikan gaya kepemimpinan guru PAI menjadi sebuah hal primer yang harus ada dalam pengamatan siswa. Yang mana gaya kepemimpinan akan menjadi hal yang selalu diamati oleh siswa melalui indra penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan indra pencium. Gaya kepemimpinan juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil kerja serta budaya yang tumbuh dalam sebuah proses pembelajaran. Hal itu tentu menjadi persoalan penting dan strategis karena berimplikasi pada proses dan hasil pembelajaran nantinya.⁴²

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya “kebenaran. Jadi secara etimologis hipotesis artinya kebenaran yang masih diragukan.⁴³ Sugiyono berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan

⁴² Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.231.

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 145.

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁴

Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis masih harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan. Sebaliknya, apabila hipotesis tidak teruji melalui data-data yang dikumpulkan maka hipotesis tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Jadi kesimpulannya kebenaran hipotesis bisa diterima apabila sudah diuji dengan menggunakan data-data yang dikumpulkan. Adapun hipotesis dari peneltiian ini adalah:

Ha: Adanya Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kalasan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengetahui hubungan dua variabel yakni hubungan antara gaya mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 96.

⁴⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 274.

2. Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

Menurut Sumadi Suryabrata, variabel sering diartikan gejala menjadi obyek pengamatan peneliti. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala yang akan diteliti.⁴⁶ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁷ Berdasarkan pengertian diatas dan bertolak pada judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini berlaku dua variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu:

1) Variabel Bebas (Independent Variabel / X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Hubungan Antara gaya mengajar guru PAI

2) Variabel Terikat (Dependent Variabel / Y)

Yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kalasan

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 72.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 118.

b. Definisi Oprasional Variabel

1) Gaya Mengajar

Gaya Mengajar merupakan gaya yang diterapkan atau dipergunakan oleh seorang guru, pengajar dalam mengarahkan, memotivasi, mengimplentasikan sebuah rencana supaya lebih teratur dan terstruktur untuk menggapai suatu tujuan.

Adapun beberapa macam karakteristik gaya mengajar yang menjadi di antaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Cenderung memberi kebebasan sepenuhnya kepada anggota peserta didik untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai pilihannya. Biasa disebut dengan gaya mengajar kendali bebas / *laizes Faire*.
- (b) Cenderung melibatkan partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan, pendelegasian otoritas, pengikutsertaan peserta dalam pelaksanaan Pengendalian dan penilaian pekerjaan dan lebih bersifat partisipatif / Demokratis.
- (c) Pemimpin dalam hal ini guru memiliki hak mutlak untuk membuat keputusan sendiri, merencanakan, mengatur, mendikte dan melaksanakan Keputusan yang dibuat harus diterima sebagai “*golden rule*” (aturan emas, “firman suci”) yang harus ditaati. Itu merupakan ciri khusus dari gaya mengajar Otoriter.

Variabel gaya mengajar guru PAI diukur menggunakan angket yang bersifat tertutup, yaitu angket diisi oleh responden dengan memilih jawaban yang telah tersedia. Angket ini disebar untuk mengukur bagaimana persepsi, sikap pendapat siswa tentang gaya mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar.

2) Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah setiap usaha yang menunjukkan timbulnya dorongan belajar pada diri siswa yang berasal dari kesadaran diri sendiri akan kebutuhannya dalam belajar. Besarnya motivasi pada diri seorang siswa akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

- (a) Tekun mengerjakan tugas;
- (b) Ulet menghadapi kesulitan;
- (c) Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah;
- (d) Lebih sering bekerja sendiri / mandiri;
- (e) Jika sudah yakin, dapat mempertahankan pendapatnya;
- (f) Tidak melepas sesuatu yang diyaini;
- (g) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil;
- (h) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- (i) Adanya lingkungan yang kondusif;
- (j) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan;
- (k) Adanya tujuan yang jelas dan konstan

Variabel motivasi belajar siswa diukur dengan menggunakan angket yang bersifat tertutup, yaitu angket yang diisi oleh responden dengan memilih jawaban yang telah tersedia.

3. Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling dengan teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah salah teknik sampling dengan pengambilan anggota dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁴⁸ Pada penelitian ini, penulis mengambil 100 siswa untuk menjadi subyek penelitian. Sampel diambil dari jumlah populasi siswa muslim sebanyak 197 siswa dengan presentase 50,76%.

Menurut Harry King, dalam nomogramnya untuk menentukan ukuran sampel dari populasi berjumlah 200 dengan tingkat kesalahan 5%, maka akan diketahui presentase populasi yang diambil sebagai sampel sebesar 50% - 58%.⁴⁹ Sedangkan pada penelitian ini, jumlah populasi siswa muslim sebesar 197 siswa artinya mendekati dengan jumlah populasi dalam nomogram Harry King diatas dengan tingkat kesalahan yang sama yakni 5%. Presentase sampel yang dihasilkan dari jumlah populasi siswa muslim

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal 118-120.

⁴⁹ *Ibid.*, hal.129.

tersebut sebesar 50,76% dengan jumlah sampel 100 siswa. Presentase yang dihasilkan masih berada dalam interval 50 % - 58% sesuai dengan nomogram Harry King dalam menentukan sampel dari populasi berjumlah 200 dengan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian salah satunya yaitu, untuk menentukan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.⁵⁰ Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dari jumlah populasi siswa muslim adalah sebesar 100 siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, jumlah sampel tersebut terbilang sudah mencukupi untuk ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian.

4. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi untuk memperoleh seperangkat pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁵¹ Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mengetahui hubungan antara siswa tentang gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 131.

⁵¹ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 136.

1) Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Instrumen motivasi belajar siswa menggunakan angket yang bersifat tertutup, yaitu angket diisi oleh responden dengan memilih jawaban yang telah tersedia. Adapun kisi-kisi instrumen penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel I.
Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa
Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan

No	Aspek	Indikator	No. Item Angket
1.	Tekun dalam mengikuti pembelajaran di kelas	• Rajin mengikuti pembelajaran • Aktif bertanya • Memperhatikan penjelasan guru	1, 2, *3
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	• Tidak mudah putus asa ketika mengerjakan tugas • Mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari • Belajar terus-menerus	4, 5, *6
3.	Menunjukkan ketertarikan terhadap bermacam-macam materi pembelajaran	• Siswa tertarik dengan materi apa saja yang mereka senangi • Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi	7, *8

4.	Menunjukkan sikap mandiri dalam belajar	• Senang bekerja sendiri • Jujur dalam mengerjakan tugas • Tidak menunda-nunda jika diberi tugas	9, 10
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	• Berpegang teguh pada pendapat sendiri • Menghargai pendapat orang lain	11, *12
6.	Tidak mudah melepas sesuatu yang diyakini dalam pelajaran	• Percaya diri dalam mengerjakan tugas/ujian • Berusaha belajar dengan mengandalkan kemampuan yang ia miliki	13, *14
7.	Memiliki rasa semangat untuk mengejar keberhasilan dalam belajar	• Bersungguh-sungguh dalam belajar • Tidak bolos pada jam pelajaran • Sering berdiskusi dan belajar bersama	15, 16, *17
8.	Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar	• Menjaga kebersihan lingkungan belajar • Dapat berkonsentrasi dalam belajar • Dapat menjaga suasana belajar dalam kelas	18, 19, *20
Jumlah Item			20

Catatan: *pernyataan Unfavorabel

2) Instrumen gaya mengajar guru PAI

Instrumen persepsi siswa tentang gaya mengajar guru PAI menggunakan angket yang bersifat tertutup, yaitu angket diisi oleh responden dengan memilih jawaban yang telah tersedia. Kisi-kisi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel II.
Kisi-Kisi Angket Gaya Mengajar Guru PAI
Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan

No	Aspek	Indikator	No. Item Angket
1.	Gaya Mengajar Karismatik	- Guru menjadi tokoh panutan bagi siswa - Guru mampu mengajak siswa untuk belajar secara kolektif	1, *2
2.	Gaya mengajar Moralis	- Guru memiliki sifat hangat dan sopan kepada semua siswanya - Guru memberikan empati lebih siswanya	3, *4
3.	Gaya mengajar Otoriter	- Gaya kepemimpinan berbasis prinsip-prinsip yang bersifat mutlak - Guru berlaku sebagai pemegang kendali penuh semua aktifitas proses pembelajaran - Guru dikenal sebagai tukang cerita	5, 6, *7

4.	Gaya mengajar Demokrstik	• Gaya kepemimpinan yang cenderung bersifat partisipatif • Guru lebih terbuka dan berpartisipasi penuh serta memberi kebebasan kepada siswanya • Keputusan ditentukan secara bersama dan guru hanya memberikan alternatif untuk dipilih	8, 9, *10
5.	Gaya mengajar <i>Laissez Faire</i>	• Guru akan menjelaskan sesuai kebutuhan dan permintaan siswa • Guru tidak berpartisipasi secara penuh • Guru mendorong siswa untuk menentukan teknik-teknik belajar mereka sendiri (pendekatan kendali bebas)	11, 12, *13
6.	Guru menjadi sosok pemimpin yang penting	• Guru merupakan sumber segalanya bagi siswa • Siswa akan kesulitan belajar tanpa ada pengarahan langsung dari guru	14, *15
Jumlah Item			15

Catatan: * pernyataan Unfavorabel

Keterangan:

Setiap pertanyaan dan pernyataan dalam angket menggunakan skala psikologi (penilaian diri). Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala ini gradiasi dari sangat positif (favorabel)

sampai sangat negatif (unvaforabel).⁵² Alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), dan hamper tidak pernah (HTP). Nilai alternatif tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel III.
Skala Psikologi (Penilaian Diri)

Alternatif Jawaban	Skor Item Pertanyaan	
	(Favorabel)	(Unvaforabel)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Metode Kuisisioner Angket pada penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan data primer berupa informasi tentang hubungan gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan berdasarkan persepsi siswa. Infomasi data tersebut diperoleh setelah penulis melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Data angket diperoleh dari pengumpulan jumlah nilai yang

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...,hal. 136.

diambil dari total pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan.

Adapun setelah data (nilai total) dari seluruh responden terkumpul semua, maka data tersebut akan masuk pada tahap pengolahan data melalui aplikasi SPSS versi 23 *for windows*. Apabila dilihat dari judul penelitian, penelitian ini menekankan pada hasil dari tingkat korelasi variabel x dan y. adapun tahapan pengolahan data menuju uji korelasi diantaranya: uji validitas, reliabilitas, normalitas, linieritas, deskripsi dan *product moment*.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis peroleh, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar nilai korelasinya menunjukkan angka sebesar 0.494 angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Tingkat signifikasinya menunjukkan angka $p = 0.000 < 0.05$ ini berarti hubungan antar variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada taraf kesalahan 5%.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat

dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Pengamatan partisipatif merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan. Subjek yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan, tetapi peneliti juga tidak menutupi dirinya selaku peneliti.⁵³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukan bahwa peneliti berhasil mengamati beberapa aktifitas kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Pertama, guru lebih sering menerapkan metode *active learning* (gaya mengajar demokratis) dari pada metode ceramah (gaya mengajar otoriter). Kedua, siswa cenderung mengantuk dan kurang semangat ketika guru menjelaskan terlalu lama dan cenderung monoton begitu juga sebaliknya siswa akan lebih senang ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, strategi pembelajaran lebih variatif ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Wawancara

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang terfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu.

Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-

⁵³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 101.

orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu, tetapi dijumpai secara kebetulan.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI yang dijadikan sebagai narasumber, secara garis besar para narasumber berpendapat bahwasanya ada beberapa gaya mengajar yang diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran. Diantaranya ialah gaya mengajar otoriter (ketat), demokratis (partisipan) dan *laizes faire* (bebas). Namun dari ketiga gaya mengajar tersebut gaya mengajar yang paling sering diterapkan adalah gaya mengajar yang lebih bersifat partisipan yakni gaya mengajar demokratis.

Menurut para narasumber, siswa cenderung lebih suka ketika guru menerapkan gaya mengajar demokratis, karena dinilai mampu memberikan ruang kepada siswa dalam berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, gaya mengajar demokratis juga dinilai lebih cocok dalam penerapan berbagai strategi pembelajaran yang mana di dalam strategi tersebut melibatkan peran siswa secara aktif. Seperti contoh dalam penerapan strategi menghafal ayat per kata, Cerdas Cermat, dll. Beberapa contoh strategis tersebut cenderung lebih disukai oleh siswa karena melibatkan siswa secara aktif dan tidak terkesan monoton.

⁵⁴ *Ibid.*, 318.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Miftah Toha Muhaimin selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan, beliau mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa akan nampak ketika guru mampu mengemas suatu proses pembelajaran dengan baik dan menarik. Beliau memberikan contoh ilustrasi seperti ketika guru menjelaskan materi fiqh kemudian mengkorelasikannya dengan realita kehidupan sehari-hari maka, siswa akan lebih mudah memahaminya. Hal itu membuat guru akan lebih mudah memancing siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran. Maka setidaknya hal tersebut mampu membantu siswa untuk bertanya secara intensif dan lebih mendalam.

Maka disitulah peran seorang guru dalam memberikan suntikan motivasi belajar bagi para siswanya di tinjau dari gaya menyampaikan dan memandu proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan dari contoh ilustrasi di atas, Beliau juga sependapat dengan siswa (narasumber) yakni terdapat tiga macam gaya mengajar, diantaranya ialah gaya mengajar otoriter, demokratis, dan *laizes faire*. Namun, diantara ketiga tersebut terdapat satu strategi yang menjadi andalan beliau yakni, gaya mengajar demokratis. Strategi demokratis juga dinilai sangat cocok dengan contoh ilustrasi di atas dan juga di nilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga bukan berarti gaya mengajar yang lain tidak berlaku bagi beliau. Ada waktu-waktu tertentu dimana beliau menerapkan gaya

mengajar yang lain tersebut dalam hal ini ialah gaya mengajar otoriter dan laissez faire.

Adakalanya guru menyuruh siswanya yang tidak membawa buku LKS mata pelajaran PAI untuk keluar meminjam LKS ke teman yang lain (kelas) supaya siswa tersebut dapat tetap mengikuti proses pembelajaran PAI dengan baik. Dalam hal tersebut merupakan bagian contoh dari gaya mengajar otoriter.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Basuki Jaka Purnama selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kalasan. Beliau mengungkapkan bahwasanya semua guru memiliki peran yang sama salah satunya ialah peran mengajar. Guru dinilai harus kreatif dan inovatif dalam mengajar. Gaya mengajar menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena itu merupakan hal penting yang memudahkan guru dan siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah

dan bukan berdasarkan pikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada yang tersedia dalam catatan dokumen⁵⁵

Metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, gambaran umum, guru PAI, karyawan, siswa, dan sarana prasarana.

5. Uji Instrumen Variabel

a. Uji Validitas

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas disini dimaksudkan untuk mencari validitas butir dan item dengan mencari kadar validitas instrumen penelitian yang diungkap dengan bentuk koefisien korelasi yang diperlukan dari skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Instrumen non tes untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruk atau construct validity. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari sesuatu yang menjadi dasar penyusunan instrumen.⁵⁶

Validitas instrumen secara teoretis dapat dicapai dengan pertimbangan-pertimbangan logis dan rasional yaitu dengan cara

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 125.

dikonsultasikan kepada ahlinya (judgment expert). Selain itu, validitas instrumen dapat pula diuji secara empiris dengan cara diujicobakan kepada responden.⁵⁷

Adapun cara yang digunakan untuk menguji validitas instrument penelitian yaitu dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* yang diolah dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*.

Perhitungan uji validitas menggunakan program computer SPSS versi 23 *for windows* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.
Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

No. Item	Nilai r _{hitung}	Nilai r _{tabel}	Nilai sig.	Keputusan
1	0.456	0.195	0.000	Valid
2	0.334	0.195	0.001	Valid
3	0.566	0.195	0.000	Valid
4	0.613	0.195	0.000	Valid
5	0.541	0.195	0.000	Valid
6	0.392	0.195	0.000	Valid
7	0.417	0.195	0.000	Valid
8	0.584	0.195	0.000	Valid
9	0.544	0.195	0.000	Valid

⁵⁷ *Ibid*, hal. 126

10	0.403	0.195	0.000	Valid
11	0.527	0.195	0.000	Valid
12	0.363	0.195	0.000	Valid
13	0.326	0.195	0.001	Valid
14	0.437	0.195	0.000	Valid
15	0.674	0.195	0.000	Valid
16	0.250	0.195	0.012	Valid
17	0.333	0.195	0.001	Valid
18	0.439	0.195	0.000	Valid
19	0.577	0.195	0.000	Valid
20	0.428	0.195	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa angket motivasi belajar siswa seluruh item dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka semua item dinyatakan terhitung sebagai data dalam penelitian dan dapat melaju pada tahap selanjutnya.

Tabel V.
Hasil Uji Validitas Angket Gaya Mengajar Guru PAI

No. Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Niali sig.	Keputusan
1	0.305	0.195	0.002	Valid
2	0.479	0.195	0.000	Valid

3	0.410	0.195	0.000	Valid
4	0.520	0.195	0.000	Valid
5	0.349	0.195	0.000	Valid
6	0.314	0.195	0.001	Valid
7	0.30	0.195	0.770	Tidak Valid
8	0.461	0.195	0.000	Valid
9	0.596	0.195	0.000	Valid
10	0.360	0.195	0.000	Valid
11	0.124	0.195	0.220	Tidak Valid
12	0.370	0.195	0.000	Valid
13	0.375	0.195	0.000	Valid
14	0.092	0.195	0.363	Tidak Valid
15	0.058	0.195	0.569	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa angket gaya mengajar guru PAI terdapat item yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu pada item nomor 7, 11, 14, dan 15. Agar hasil penelitian baik maka dalam langkah selanjutnya data yang dinyatakan tidak valid, tidak terhitung sebagai data dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto, reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat mengumpulkan data karena instrumen tersebut sudah baik. Cara yang dipergunakan untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan rumus alpha. Rumus ini dipergunakan untuk instrumen yang menggunakan jawaban dengan penilaian bertingkat.⁵⁸

Dalam Penelitian ini diuji reliabilitas menggunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians

σ_t^2 = varians total

(Suharsimi Arikunto, 2007)

Hasil uji coba instrumen kemudian dikonsultasikan dengan tabel berikut ini:

⁵⁸ *Ibid*, hal. 127

Tabel VI.

Interpretasi Koefisien Alpha

Koefisien Interval	Interpretasi
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Uji Reliabilitas suatu instrumen dinyatakan dengan angka 0,000 sampai 1,000 sebagaimana tabel di atas. Apabila hasil menunjukkan lebih besar dari 0,0000 atau kurang dari atau sama dengan 1,000 maka hasil tersebut dianggap reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini diolah dengan bantuan SPSS versi 23 for windows, agar tidak terjadi kesalahan dalam penghitungan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel VII.

Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.798	20

Berdasarkan hasil *output* di atas dari variabel (Y) motivasi belajar siswa menyatakan bahwa *Cronbach's alpha* sebesar 0.798 keadaan

seperti ini menunjukkan bahwa item yang disusun memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel VIII.

Hasil Uji Reliabilitas Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran PAI

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.613	11

Berdasarkan hasil output di atas dari variabel (X) gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa Cronbach's alpha sebesar 0.613 keadaan seperti ini menunjukkan bahwa item yang disusun memiliki reliabilitas yang tinggi.

6. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui uji normalitas menggunakan SPSS versi 23 for windows yaitu dengan menggunakan kolmogorov smirnov. Apabila hasil $P > 0.05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan hasil $P < 0.05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel IX.
Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Motivasi Belajar
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.1200
	Std. Deviation	5.01166
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.052
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikansi pada motivasi belajar siswa sebesar 0.200 yang artinya $0.200 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel X.

Hasil Uji Normalitas Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran PAI (X)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Gaya_Kepemimpina n
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	35.0100
	Std. Deviation	2.83376
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.081
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikansi pada gaya kepemimpinan guru PAI sebesar 0.051 yang artinya $0.051 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dimaksudkan untuk mengetahui bahwa data dua variabel yang akan dihubungkan berbentuk garis lurus (*linier*) atau tidak. Untuk Uji Linieritas menggunakan bantuan SPSS versi 23 for windows.

Tabel XI.
Hasil Uji Linieritas Variabel X dan Y

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Gaya Kepemimpinan	Between Groups	(Combined)	824.782	14	58.913	3.013	.001
		Linearity	605.630	1	605.630	30.978	.000
		Deviation from	219.152	13	16.858	.862	.595
		Linearity					
	Within Groups		1661.778	85	19.550		
Total			2486.560	99			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output di atas diperoleh nilai signifikan $0.595 > 0.05$ yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel gaya kepemimpinan guru PAI (X) dengan motivasi belajar siswa (Y).

7. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta linearitas langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan metode untuk menganalisis menurut statistik, seperti yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, "Metode statistik yaitu cara cara tertentu yang ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun atau mengatur, menyajikan, menganalisa, dan memberikan interpretasi rupa

sehingga kumpulan bahan keterangan yang berupa angka itu dapat berbicara atau memberikan keterangan pengertian dan makna tertentu.⁵⁹

a. Analisis Deskripsi

Teknik analisis deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan tabel konversi skala 5 dengan cara mencari besarnya Mean (M) dan Standar Deviasi (SD). Dengan tabel sebagai berikut.⁶⁰

Tabel XII.
Standarisasi dan Interpretasi Variabel

Standarisasi	Interpretasi
M+1,5SD s/d atas	Sangat Tinggi
M+0,5SD s/d M+1,5SD	Tinggi
M-0,5SD s/d M+0,5SD	Sedang
M-1,5SD s/d M-0,5SD	Rendah
M-1,5SD s/d bawah	Sangat Rendah

b. Analisis Korelasi *Product Moment*

Setelah dilakukan uji analisis deskriptif, langkah selanjutnya menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Rumus yang peneliti pergunakan adalah:

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 3

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah subyek yang diteliti

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

Setelah indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y diketahui, kemudian dilakukan interpretasi data dengan berkonsultasi pada tabel nilai “r” *Product Moment*.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.206

yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi gambaran umum tentang SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, dan sarana prasarana yang ada pada SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta.

Setelah membahas gambaran umum sekolah, pada Bab III berisi pemaparan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian yang telah dilakukan. Yaitu membahas mengenai .

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah Bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian “Hubungan Antara gaya mengajar guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta” kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Gaya mengajar guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan berada pada kelompok interval 36 – 39 dengan presentase 48 % dengan profil guru secara keseluruhan memiliki gaya kepemimpinan demokratis sehingga dapat dinyatakan bahwa kelompok interval tersebut termasuk kategori sedang karena terletak pada angka 36 – 39
2. Motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan berada pada kelompok interval 63 – 68 dengan presentase 44 % sehingga dapat bahwa kelompok interval tersebut termasuk kategori sedang karena terletak pada interval 63 – 68.

Ada hubungan yang signifikan dan positif antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar nilai korelasinya menunjukkan angka sebesar 0.494 angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran PAI dengan motivasi belajar siswa. Tingkat signifikasinya menunjukkan angka $p =$

$0.000 < 0.05$ ini berarti hubungan antara variabel positif dan signifikan pada taraf kesalahan 5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada untuk meningkatkan motivasi belajar siswa siswi di SMA Negeri 1 Kalasan.

2. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kalasan Bantul untuk terus meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa siswa dapat lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah khususnya setelah memahami karakter guru terkait tentang gaya mengajar guru PAI.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Kelemahan dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan dalam menggunakan teknik sampling. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti

lagi dalam teknik penulisan maupun analisis data. Selain itu juga peneliti selanjutnya dapat menggu metode, pendekatan dan teknik sampling yang berbeda.

C. Kata Penutup

Rasa syukur yang selalu tercurah kepada Allah SWT dengan segala karunia-Nya memberikan kenikmatan yang tidak pernah terputus, dan karena-Nya segala upaya ini akhirnya terwujud. Berkat kemudahan, kelancaran, dan kesehatan yang diberikan-Nya, serta berkat doa dan dukungan dari orangttaa, keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan nasehat, serta pengarahan pembimbing juga sangat membantu sekali dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul ” Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta” akhirnya dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skirpsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang dikarenakan keterbatasan wawasan dan pengalama penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group 2008
- Abdullah Idi, *Sosiaologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Azamulo Fadhly Noor Muhammad, “*Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada Jenjang SD/MI*”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru MI* Vol. 4 No. 1, 2017
- Barnawi & M.Arrifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2013
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Ed. IV, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed IV, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama 2008)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II*, penerjemah: Med Meitasari Candrasa, (Jakarta: Eralangga)
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Analisis dibidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

- Kartika Apriliana, "*Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Motivasi Belajar*", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2016
- M. Saekan Muchith, "*Guru PAI yang Profesional*", dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016
- Moch. Hafid, Uswatun Khasanah, "*Persepsi Lingkungan Kerja Psikologis Terhadap Kepuasan Kerja*", dalam *Jurnal An-Nafs*, Vol.1 No.2 (Desember 2016)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial Di dalam Insitusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Nedia, 2011
- Nanang Mulyana, "*Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar*", dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Vol.9 No. 1, 2017
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2003
- Nursyaidah, "*Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*", dalam *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, Vol. 02 No. 02, 2015
- Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sindang Sari dan Omar Hendro, "*Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang*", dalam *Jurnal Pascasarjana*, Vol. 2 No. 1, 2017
- Siti Romelah, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP*

- Negeri 4 Bodeh Pemalang Jawa Tengah. Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2010
- Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol .03 No. 01, 2015
- Soedijanto Padmowihardjo, *Psikologi Belajar Mengajar* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- S. Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publiaher, 2010)
- Suranto, “Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.25 No.2, Desember 2015
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982)
- Taufan Taufik, *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2008

Tri Asih Margiyani, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Tahun Ajaran 2015/2016*, Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2016

UU Sisdiknas No.20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya pasal 1*

Vivit Marganiati dan Susena, “*Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru Dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo*”, dalam Jurnal Citizenship, Vol. 3 No. 1, 2013

Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graham ilmu, 2014

